

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini, pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional sedang menggalakkan tentang adanya layanan pendidikan usia dini atau lebih dikenal dengan istilah PAUD. Hal itu dibuktikan dengan adanya perhatian yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam menyediakan layanan PAUD di seluruh Indonesia yang lebih luas dan berkualitas. Direktorat PPAUD (2011) menyebutkan bahwa saat ini PAUD sudah menjadi "Gerakan Masyarakat Secara Nasional" (*National Public Movement*), sehingga sehari-harinya sudah terbiasa membicarakan pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya.

Dibandingkan dengan perkembangan model dan jenis PAUD di berbagai negara maju dan berkembang lainnya, PAUD di Indonesia memiliki keunikan khusus yang agak berbeda dengan di luar negeri. Jika PAUD di luar negeri pada umumnya hanya dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu *Kindergarten* atau *Play Group* dan *Day Care*, lain halnya dengan PAUD di Indonesia yang dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu: Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Penitipan Anak (*Day Care*), dan PAUD sejenis (*Similar with Play Group*) (Direktorat PPAUD, 2011).

Di tahun 2009/2010, Pusat Statistik Pendidikan mencatat bahwa sudah ada 67.550 sekolah yang tersebar di 33 propinsi di Indonesia. Lebih lanjut ditambahkan oleh Direktorat PPAUD (2009), bahwa tingkat pemahaman dan kemauan masyarakat untuk memasukkan putra-putri mereka kedalam lingkungan pendidikan anak usia dini sudah sangat bagus, sehingga hanya dalam kurun waktu 7 tahun Angka Partisipasi Kasar APK-PAUD sudah mencapai 15,3 juta (53,6%).

Sekolah Pelangi Ceria merupakan sekolah yang bergerak dalam layanan pendidikan anak usia dini, dengan level usia 2-6 tahun (Kelompok Bermain/KB dan Taman Kanak-kanak/TK). KB/TK Pelangi Ceria ini merupakan sekolah reguler yang menerapkan kurikulum BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), dimana kegiatan anak berpusat pada sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat yang memiliki standar operasional prosedur yang baku dan memiliki pijakan-pijakan dalam proses pembelajarannya (pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain). Sekolah yang berada di kota Sidoarjo dan berdiri sejak tahun 2006 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 002050217075 ini mempunyai 7 sentra kelas yang berguna untuk memfasilitasi anak-anak prasekolah dalam kegiatan bermain dan belajar mereka, yaitu: sentra alam, sentra sains, sentra bermain peran, sentra musik, sentra *sport*, sentra balok, dan sentra persiapan dan IT.

Akan tetapi, di tengah maraknya layanan pendidikan untuk anak usia dini, terdapat perbincangan lain yang menjadi sorotan oleh para pemerhati

anak saat ini, yaitu tentang adanya perilaku bermasalah yang ditunjukkan anak-anak prasekolah (Tiano & McNeil, 2006). Mangum (2004) menyebutkan bahwa 120 anak dari 300 anak prasekolah yang diteliti terdeteksi mempunyai masalah dalam perkembangan sosial, emosional, dan perilakunya. Perilaku yang dimunculkan oleh anak prasekolah tersebut berupa menggigit, agresi, tidak fokus, temper tantrum, terisolasi secara sosial, dan adanya keterlambatan dalam perkembangan anak tersebut. Yang lebih memprihatinkan, beberapa tahun terakhir ini, masalah perilaku tersebut telah berkembang di dalam kelas, sehingga perilaku yang dimunculkan sangat mengganggu lingkungan kelas (Lara, McCabe, & Brooks-Gunn, 2000). Piotrkowski, Collins, Knitzer, & Robinson (1994, dalam Tiano & McNeil, 2006) juga menambahkan bahwa adanya peningkatan jumlah anak yang menunjukkan perilaku yang menantang atau membangkang dan mengganggu lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya meresahkan para pendidik dalam mengatasi perilaku mereka. Permasalahan pada anak usia dini biasanya disebabkan karena pola asuh, kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan yang harus dipenuhi anak di dalam sekolah, lingkungan sosial, dan sebagainya. Apabila perilaku bermasalah ini tidak mendapatkan penanganan sejak dini, maka masalah ini akan berdampak lebih jauh pada perkembangan anak kedepannya.

Para guru KB/TK Pelangi Ceria juga menghadapi begitu banyak permasalahan perilaku anak prasekolah disetiap tahunnya, seperti: anak pasif, anak aktif, anak yang tidak fokus, anak hiperaktif, anak yang lambat dalam

beradaptasi, anak yang kurang mandiri, anak yang tidak tertib, anak yang tidak bertanggung jawab, anak lambat bicara, dan sebagainya. Berikut merupakan salah satu kutipan hasil wawancara pada tanggal 4 Mei 2012 pada salah satu guru TK A di Sekolah Pelangi Ceria:

“Masalah anak-anak prasekolah itu paling banyak ditemui saat awal-awal tahun ajaran baru, karena masih banyak anak yang harus beradaptasi dengan pelajarannya, masih adanya peralihan dari kelas PG ke TK, sehingga emosi dan tingkat kemandirian masih kurang. Akan tetapi, permasalahan tersebut sudah mulai berkurang di semester kedua, meskipun tetap saja ada anak-anak yang kurang dapat dikontrol perilakunya. Oleh karena itu, kakak-kakaknya disini akan terasa sangat kewalahan apabila hanya satu pengajar saja yang diminta untuk handle semua anak-anak, karena job desk kakak-kakak disini juga banyak, bukan hanya mengajar, tapi juga mengurus anak-anak yang mau ke belakang, muntah, membereskan kelas, menulis buku harian siswa, dan sebagainya.”

Permasalahan perilaku anak prasekolah juga dialami oleh para guru di TK B. Para guru TK B juga banyak mengeluhkan tentang tidak tertibnya anak-anak didiknya, meskipun usia mereka merupakan usia paling besar di antara ketiga level lainnya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu guru TK B (diambil pada tanggal 8 Mei 2012):

“Kalau di TK B ini paling masalahnya adalah masalah ketertiban. Mungkin bisa diakibatkan karena kelasnya sekarang pindah-pindah, sentra-sentra gitu, jadinya terlihat kurang rapi. Kalau yang gak sentra dulu, anak-anak bisa duduk rapi di kursi, dan guru lebih enak untuk mengarahkan para murid. Lah, kalau sekarang anak-anak cenderung tidak tertib, kelihatan agak “semrawut” gitu. Apalagi tidak adanya diterapkan tentang peraturan dalam kelas. Biasanya kalau ada anak yang perilakunya tidak sesuai, guru hanya memberi teguran berkali-kali secara lisan. Ada juga yang berlari-lari, bertengkar dengan temannya, dan sebagainya padahal saya lagi menerangkan atau mengajar membaca anak-anak yang

lain. Jujur kak, guru-guru TK B di sini cukup kewalahan dengan tanggung jawab yang diberikan kepada kami.”

Dari gambaran fakta di atas, terlihat bahwa sering kali para pendidik dihadapkan oleh berbagai masalah perilaku anak yang membuat para pendidik kewalahan dalam menangani masalah anak tersebut. Guru yang tidak dapat menangani perilaku bermasalah pada anak ini bisa disebabkan karena para pendidik kurang mengetahui intervensi seperti apa yang tepat dalam menangani perilaku bermasalah pada anak tersebut, selain itu juga hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi para peserta didik. Seperti yang sudah kita ketahui, sebagai elemen kunci dan penonggak dalam sistem pendidikan, guru memainkan peranan yang sangat penting dalam terciptanya suatu kualitas atau mutu dari sekolah. Slavin (1997, dalam Dad, Ali, Janjua, Shahzad, & Khan, 2010) mengatakan bahwa guru yang berkualitas akan dapat menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas pula. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru (Depdiknas, 2008).

Oleh karena itu, saat ini khalayak umum memberikan ekspektasi yang besar terhadap jasa para guru. Bukan hanya teori yang harus dapat dikuasai para guru, akan tetapi mereka diharapkan juga dapat menguasai di bidang praktek atau penerapan dari teori itu sendiri. Oleh karena itu kompetensi guru sangat diperlukan dalam menunjang sistem pendidikan, khususnya di sekolah.

Majid (2005) menyebutkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru, baik melalui pengalaman mengajar ataupun yang diperoleh dari pendidikan formal, akan menunjukkan kualitas seorang guru dalam mengajar para peserta didik. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Pentingnya kompetensi guru dalam sistem pendidikan tersebut, membuat pemerintah mengeluarkan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatakan bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini seharusnya memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD/TK. KB/TK Pelangi Ceria mempunyai 10 orang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan terakhir yang berbeda-beda, yaitu: 2 orang guru berpendidikan terakhir SMA, 3 orang guru berasal dari D2 Keguruan, 2 orang guru berasal dari S1 Keguruan, 2 orang guru mempunyai latar belakang pendidikan S1 Psikologi, dan 1 orang guru yang berlatar belakang pendidikan S1 Non-Keguruan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru KB/TK Pelangi Ceria yang masih belum memiliki kualifikasi pendidikan yang diminta oleh pemerintah.

Data Pusat Statistik Pendidikan tahun 2009/2010 juga menyebutkan bahwa guru AUD (Anak Usia Dini) khususnya guru TK (Taman Kanak-kanak) di Indonesia yang berjumlah 212.293 orang, hanya (11,05%) atau 23.456 orang yang sudah memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana

(S1) dari berbagai bidang ilmu, sehingga sisanya 188.837 orang (89%) masih berkualifikasi dibawah sarjana. Terlihat bahwa guru yang berlatar belakang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Keguruan sebanyak 41.422 orang (19,51%), SLTA Non-Keguruan sebanyak 63.162 orang (29,75%), D1 sebanyak 12.658 orang (5,96%), D2 sebanyak 65.290 orang (30,75%), dan D3 sebanyak 6.305 orang (2,97%).

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas (kualifikasi akademik pendidikan), sebagian besar guru TK di Indonesia belum memenuhi syarat. Terlihat pula bahwa masih banyak guru yang tidak berasal dari profesi keguruan yang terjun dalam mendidik anak-anak. Hal ini tentu saja mempengaruhi kompetensi para guru dalam mengajar para peserta didik. Hal ini juga dibuktikan melalui pernyataan Syawal Gultom selaku Ketua Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam "Hasil Tes Uji Kompetensi Guru Rendah Tidak Sampai 50% Soal Bisa Dijawab", 2012), bahwa saat ini kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap para guru, rata-rata tidak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan oleh mereka. Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru yang dilaksanakan pada bulan Februari 2012 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi nasional yang bisa dicapai oleh guru adalah 97, sedangkan nilai terendah yang dicapai guru adalah 1. Oleh karena itu, rata-rata nasional nilai uji kompetensi guru pada tahun 2012 sebesar 42,25

(Herman, 2012). Untuk propinsi Jawa Timur, terlihat bahwa nilai rata-rata guru hanya mencapai 47,1.

Rendahnya kompetensi guru ini disebabkan karena pemerintah tidak pernah secara periodik melakukan pendidikan dan pelatihan untuk guru-guru. Padahal, semestinya pelatihan dilakukan secara periodik untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi para guru. Tidak heran jika menurut hasil survei *World Competitiveness Year Book* pada tahun 2007, kualitas sektor pendidikan Indonesia berada dalam urutan 53 dari 55 negara yang disurvei dan survei *Political and Economic Risk (PERC)*, pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Sugiyanto, 2011). Ditambahkan pula survei oleh *Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE)* dan *Global Campaign for Education* pada tahun 2005 (Priyanto, 2009) yang mengatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-10 dari 14 negara di kawasan Asia Pasifik, dan diberi nilai E (kategori A+ sampai F) untuk kualitas pengajar atau pendidik (Indonesia menempati urutan terakhir dalam aspek ini).

Menurut Airasian (1974, dalam Nandi, 2011), guru yang berkompetensi adalah guru yang mempunyai banyak pengetahuan tentang perkembangan anak, materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik, beserta metode pembelajaran. Wu & Lin (2011) juga mengatakan bahwa kompetensi pedagogis sangat penting dikuasai oleh seorang yang berprofesi sebagai guru, jika kompetensi pedagogis tidak dimiliki oleh guru, maka guru akan kesulitan dalam menghadapi peserta didik. Ditambahkan juga oleh Mulyasa (2009)

bahwa suatu kompetensi didapat dari perpaduan kemampuan personal, keilmuan, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis, khususnya dalam menangani masalah yang ada pada peserta didik. Karena kompetensi guru bukan hanya melihat sejauh mana guru dapat mengerti karakteristik peserta didiknya, akan tetapi juga melihat karakteristik kesulitan siswa di kelas ataupun masalah siswa di kelas, dan dikaitkan tentunya dengan penanganan guru terhadap para peserta didik. Tentunya guru dapat mengembangkan kompetensinya dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah atau sekolah itu sendiri. Karena tanpa pengembangan kualitas guru, maka guru akan kesulitan dalam menangani berbagai proses dalam pendidikan termasuk cara menghadapi para peserta didik. Hal ini diakui juga oleh salah satu guru TK A yang juga merangkap menjadi guru agama Kristiani di Sekolah Pelangi Ceria, berikut adalah kutipannya (interview dilakukan pada tanggal 7 Mei 2012):

“Sebelum bekerja di TK, saya sudah pernah bekerja di salah satu lembaga belajar. Akan tetapi saya juga masih belum mengerti secara keseluruhan tentang perkembangan anak-anak prasekolah, karena saya masih 4 bulan berkecimpung dalam dunia pendidikan anak prasekolah. Selain itu, basic pendidikan saya juga bukan berasal dari pendidikan anak-anak, karena saya baru 2 tahun kemarin tamat dari SMA. Oleh karena itu, pengetahuan saya tentang karakteristik anak

prasekolah masih belum terlalu banyak, apalagi mendeteksi adanya masalah pada anak prasekolah. Awal-awal saya mengajar, saya sempat kebingungan dalam mengatur anak-anak di dalam kelas, akan tetapi saya tidak pernah memberikan hukuman. Apabila anak sudah tidak bisa diperingatkan, saya cenderung membiarkannya saja dan fokus dengan anak-anak yang lainnya. Saya juga belum mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menangani masalah anak-anak prasekolah. Oleh sebab itu, saya membutuhkan pelatihan tentang menangani masalah anak prasekolah dengan teknik-teknik yang tepat, karena selama ini apa yang saya terapkan tidak efektif dalam membentuk perilaku bermasalah pada murid-murid saya.”

Dari kutipan wawancara di atas, kesimpulan awal yang didapat penulis yaitu belum banyaknya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendidik para murid di kelasnya. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menghadapi peserta didik di kelas dengan masalah perilaku mereka yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan guru tidak dapat bertindak tepat dalam menangani perilaku bermasalah para peserta didik di kelasnya. Oleh karena itu, para guru KB/TK Pelangi Ceria membutuhkan suatu intervensi yang tepat dalam menangani masalah kompetensi mereka dalam menangani perilaku bermasalah pada anak prasekolah. Dikatakan oleh Syawal Gultom selaku Ketua Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam “Hasil Tes Uji Kompetensi Guru Rendah Tidak Sampai 50% Soal Bisa Dijawab”, 2012) bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti secara periodik.

Merret & Wheldall (1993, dalam Tiano & McNeil, 2006) mengatakan bahwa pelatihan modifikasi perilaku merupakan pilihan yang tepat untuk

diberikan kepada para guru. Hal ini disebabkan karena pelatihan ini dapat mengurangi stres guru dalam menangani perilaku bermasalah pada anak dan membantu menurunkan permasalahan perilaku para murid. Selain itu, pelatihan ini juga sangat penting untuk para guru yang ingin mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola kelas. Diberikannya pelatihan tentang teknik-teknik modifikasi perilaku juga dikarenakan pendekatan perilaku yang selama ini sukses diterapkan kepada anak-anak oleh orangtua, guru di sekolah, pendidik anak, dan sebagainya (Hall, Panyan, Rabon, & Broden, 1968, dalam Schinke & Wong, 1978). Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa guru di KB/TK Pelangi Ceria, mereka juga mengungkapkan tentang keinginan mereka mendapatkan pelatihan keterampilan dalam menangani perilaku para peserta didiknya. Seperti pada kutipan hasil wawancara dengan guru TK A dan guru TK B yang diambil pada tanggal 4 Mei 2012 dan 8 Mei 2012:

“Kalau dalam menangani masalah anak-anak di TK A ini biasanya saya hanya berdasar coba-coba gitu, trial and error kak! Soalnya saya juga udah lupa materi modifikasi perilaku, dalam penerapan detailnya itu yang saya kurang paham. Makanya itu, saya gak punya rancangan untuk menyelesaikan masalah satu anak, karna kan tiap anak juga beda-beda. Menurut saya, pelatihan modifikasi perilaku sangat dibutuhkan oleh kakak-kakak di sini, maksudnya biar mengerti prosedur yang benar dalam menggunakan reward dan sebagainya itu, kak! Apalagi tentang token ekonomi yang menurut saya belum pernah dipraktekkan.” (Guru TK A)

“Saya sudah hampir 4 tahun bekerja di TK Pelangi Ceria ini, kak. Jadi saya cukup mengerti tentang perkembangan anak, biasanya sih hanya dari pengamatan keseharian perilaku anak aja cara saya mendeteksi permasalahannya. Pokoknya ada yang beda dari teman-temannya gitu, kak. Cuma

memang saya belum mengerti banyak tentang ciri-ciri permasalahan anak prasekolah. Nah, saya kan sekarang mengajar di TK B sendirian, hal ini benar-benar cukup membuat saya kewalahan, kak! Soalnya, meskipun mereka dinilai sudah besar dan dapat melakukan sesuatu dengan mandiri, tetapi saya kurang bisa mengawasi semua anak, karena saya harus handle anak-anak yang masih lambat dalam calistung, masih menulis buku harian siswa, dan sebagainya. Makanya itu kak, kalau ada apa-apa, pasti saya yang harus bertanggung jawab, padahal saya tidak bisa mengawasi mereka satu per satu. Jadi yah, saya emang butuh kak pelatihan tentang memodifikasi perilaku anak-anak ini. Apalagi sebulan lagi kan sudah mau memasuki tahun ajaran baru, pasti ada masalah baru juga. Saya juga pengen tahu tentang detail pemberian reinforcement sama metode-metode lainnya itu, kak. Jujur saja kak, selama ini saya mencoba-coba aja dan melihat pengalaman teman-teman saja dalam mendisiplinkan anak.” (Guru TK B)

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis ingin memberikan pelatihan modifikasi perilaku untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru KB/TK Pelangi Ceria dalam menangani permasalahan perilaku anak-anak prasekolah dengan menggunakan teknik-teknik modifikasi perilaku.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a. Apakah ada pengaruh pelatihan modifikasi perilaku terhadap peningkatan kompetensi dalam menangani perilaku bermasalah anak prasekolah pada guru KB/TK Pelangi Ceria?
- b. Bagaimana gambaran kompetensi guru KB/TK Pelangi Ceria setelah mengikuti pelatihan modifikasi perilaku dalam menangani perilaku bermasalah pada anak prasekolah?

1.3 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Modifikasi perilaku sangat dikenal dengan pendekatan behavioristik sejak tahun 1960-an. Istilah modifikasi perilaku pertama kali muncul dalam buku "*Case Studies in Behavior Modification*" oleh Ullmann L.P & Krasner L. pada tahun 1965. Sejak saat itu, banyak penelitian yang membahas tentang modifikasi perilaku yang diterapkan diberbagai setting, seperti psikiatri, klinis, pendidikan, rehabilitasi, pengobatan, dan sebagainya. Sampai saat ini, sudah lebih dari 30 tahun para peneliti, para akademisi dan praktisi di bidang psikologi telah berpaling pada bahasan modifikasi perilaku yang dipandang lebih inovatif, berwawasan dan banyak menimbulkan hasil-hasil baru dari penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku (Reuters, 2011).

Modifikasi perilaku merupakan penelitian interdisipliner yang berkualitas tinggi dalam menciptakan berbagai macam topik-topik penelitian, seperti: kecemasan, fobia, trauma, perilaku bermasalah, pelanggaran yang dimunculkan oleh anak, dampak perceraian pada anak, gangguan makan, pelecehan seksual, masalah belajar, dan sebagainya. Begitu pentingnya pembahasan tentang modifikasi perilaku ini, menyebabkan terciptanya forum-forum penting dalam mengembangkan ilmu terapan dari modifikasi perilaku ini. Selain dapat diketahui lewat hasil penelitian, modifikasi perilaku dapat dipelajari dengan membaca artikel klinis, diskusi teoritis, diskusi kelompok, *review* artikel, ulasan buku, dan media lainnya yang relevan di lapangan, pelatihan tentang asesmen dan teknik-teknik dari modifikasi perilaku, dan pemaparan program modifikasi perilaku oleh peneliti (Reuters, 2011).

Sejak tahun 1960-an modifikasi perilaku menjadi topik bahasan yang ramai dibicarakan oleh para peneliti, para akademisi mulai membahas modifikasi perilaku di sektor pendidikan mulai tahun 1970-an. Hal ini ditandai banyaknya tulisan-tulisan ilmiah mengenai hal tersebut yang beredar di kalangan pendidik. Seperti Bowles Jr & Nelson (1976), mereka membahas tentang pelaksanaan teknik modifikasi perilaku di setting sekolah yang biasanya bergantung pada pelatihan efektif yang diterima guru sebagai mediator di dalam kelas. Hasil dari penelitian mereka adalah bahwa guru-guru yang masuk dalam kelompok eksperimen yang dikenakan pelatihan modifikasi perilaku, dapat menyebabkan perubahan perilaku mereka dalam mengelola kelas, seperti meningkatnya perilaku memberikan pujian kepada anak, dan sebagainya.

Stewart, Goodman, & Hammond (1976) menyebutkan bahwa pelatihan modifikasi perilaku sangat penting untuk diimplementasikan oleh para guru di dalam kelas. Dikatakan bahwa pelatihan modifikasi perilaku sangat efektif untuk membantu guru agar lebih terampil dalam memodifikasi perilaku-perilaku bermasalah pada anak dan merupakan alat yang efektif dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus. Selain itu pelatihan ini dapat meningkatkan pengalaman belajar guru dan mengembangkan sikap guru dalam menangani masalah perilaku anak. Allen & Forman (1984) juga melihat keefektifan pelatihan modifikasi perilaku yang diberikan kepada guru dengan cara pemberian modelling, *feedback*, dan penguatan. Pelatihan dengan metode didaktik, yaitu pelatihan yang hanya diberikan dengan menggunakan

satu metode saja, misalnya ceramah, biasanya menghasilkan pelatihan yang kurang efektif dalam penerapannya.

Pelatihan modifikasi perilaku sejak dahulu sudah gencar diberikan kepada para orangtua dan pendidik anak. Hal ini disebabkan karena pelatihan ini lebih efisien dan ekonomis, serta mudah untuk dipraktekkan secara langsung (Bernal, Duryee, Pruett & Burns, 1968; Lindsley, 1966; Wahler, 1969; Wahler, Winkel, Peterson & Morrison, 1965; Zeilberger, Sampen & Sloane, 1968, dalam Mira, 1970). Oleh karena itu, Merret & Wheldall (1984) melakukan penelitian yang mengatakan bahwa di Amerika dan Inggris sudah ada kursus yang diberikan kepada para guru yang bertujuan untuk melatih guru agar terampil mengelola kelas dengan pendekatan behaviorial. Ditambahkan oleh Mira (1970) bahwa tujuan dari pelatihan modifikasi perilaku yang diberikan kepada guru dan orangtua secara keseluruhan adalah supaya mereka terlatih untuk mengatur perilaku anak-anak yang mereka hadapi sendiri. Yang ditekankan dalam pelatihan ini adalah:

1. Guru ataupun orangtua harus fokus pada perilaku anak, dan bukan pada masalah psikopatologi.
2. Guru ataupun orangtua bertugas untuk menganalisis perilaku bermasalah pada anak terkait dengan lingkungan anak pada saat ini, bukan melihat pada lingkungan anak pada masa lampau.
3. Perubahan perilaku anak didasarkan atas konsekuensi yang mereka berikan. Guru ataupun orangtua bisa mengatur ulang konsekuensi yang akan diberikan, tergantung dari peristiwa yang dihadapi.

Pengenalan akan teknik-teknik modifikasi perilaku kepada guru sebenarnya sudah sering diberikan sejak tahun 1970-an sampai saat ini, seperti *reinforcement*, *punishment*, *token economy*, dan sebagainya. Seperti penelitian oleh Rosenfield (1979) yang mengatakan bahwa guru mulai diperkenalkan dengan teknik-teknik modifikasi perilaku supaya guru dapat mengembangkan pengalamannya dalam menangani anak-anak di kelasnya. Dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, maka penulis juga ingin memberikan intervensi berupa pelatihan modifikasi perilaku kepada para guru di KB/TK Pelangi Ceria. Pelatihan ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa para guru KB/TK Pelangi Ceria juga menghadapi perilaku bermasalah pada anak prasekolah dan sampai saat ini masih banyak guru yang belum mengetahui tentang penggunaan yang tepat akan teknik-teknik modifikasi perilaku. Teknik-teknik modifikasi perilaku yang akan diperkenalkan kepada para guru di KB/TK Pelangi Ceria ini adalah *positive* dan *negative reinforcement*, *extinction*, *punishment*, *time-out*, dan *token economy*. Tentunya pelatihan ini juga penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menangani perilaku bermasalah pada siswa dengan penggunaan teknik-teknik modifikasi perilaku tersebut.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk melihat pengaruh pelatihan modifikasi perilaku terhadap peningkatan kompetensi dalam menangani perilaku bermasalah anak prasekolah pada guru KB/TK Pelangi Ceria.

- b. Untuk melihat bagaimana gambaran kompetensi guru KB/TK Pelangi Ceria setelah mengikuti pelatihan modifikasi perilaku dalam menangani perilaku bermasalah anak prasekolah.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang terkait dengan topik karakteristik anak prasekolah, instrumen yang digunakan dalam mendeteksi masalah anak, permasalahan perilaku pada anak prasekolah, dan cara penanganan permasalahan perilaku anak dengan teknik modifikasi perilaku.
- b. Memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan Pendidikan untuk dipakai sebagai acuan penelitian lebih lanjut tentang teknik-teknik modifikasi perilaku lainnya dalam mengatasi berbagai macam masalah perilaku pada anak prasekolah.

Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam strategi pengajaran para guru, memberikan pandangan baru terhadap paradigma sekolah tentang pentingnya pendekatan khusus bagi para siswa dengan teknik-teknik modifikasi perilaku, serta dapat dimanfaatkan oleh sekolah

untuk memberikan informasi kepada orangtua para peserta didik yang berkaitan dengan teknik-teknik modifikasi perilaku anak prasekolah agar modifikasi perilaku yang dijalankan dapat dilakukan secara efektif dan konsisten.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru, yang mencakup kemampuan mengajar dan berinteraksi dengan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif, serta memberikan pandangan baru terhadap para guru tentang pentingnya melakukan pendekatan *behavioral* melalui teknik modifikasi perilaku dalam menangani para peserta didik supaya kualitas pembelajaran di dalam kelas lebih meningkat dari sebelumnya.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh inspirasi, persepsi, dan kreatifitas dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan yang selama ini didapat melalui penelitian ilmiah, serta dapat memberikan penulis motivasi untuk belajar lebih banyak tentang cara-cara menangani atau mengendalikan perilaku bermasalah anak prasekolah dengan berbagai macam pendekatan *behavioral* yang sedang berkembang saat ini.